

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu kegiatan pengajaran dan pelatihan yang mencakup proses belajar mengajar yang dilakukan oleh seorang pendidik terhadap peserta didik dalam lingkup satuan pendidikan maupun non pendidikan dengan tujuan terjadinya perubahan baik dari segi pengetahuan, keterampilan, sikap bahkan perilaku yang akan mempengaruhi kemampuan berpikir dan pemahaman yang lebih luas. Pendidikan mengarahkan manusia menjadi pribadi yang lebih dewasa dengan cara mengetahui segala hal yang awalnya tidak tahu menjadi tahu melalui proses pengajaran yang diberikan oleh seorang pendidik. Pengertian tersebut sesuai dengan Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Fungsi dan Tujuan Pendidikan, yaitu

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Fungsi dan tujuan pendidikan akan tercapai dengan baik ketika ada pengaruh dari suatu kebijakan yang harus dipenuhi sehingga mendorong peningkatan mutu pendidikan suatu kegiatan pembelajaran. Hal tersebut menjadi tantangan bagi pendidik sekaligus pemerintah dalam membangun dan meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Pendidikan harus memiliki kualitas yang baik sehingga mampu mengembangkan semua potensi yang dimiliki oleh peserta didik. Mengetahui berbagai potensi yang dimiliki oleh peserta didik dapat dilakukan melalui beberapa pendekatan. Salah satunya pendekatan yang mengaitkan pembelajaran dengan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal budaya sunda. Secara umum pendidikan karakter yang

dikembangkan di Madrasah/Sekolah Kota Bandung adalah menginternalisasikan nilai-nilai yang berkaitan dengan olah pikir (agar anak cerdas), olah hati (religius, jujur, bertanggung jawab), olahraga (bersih dan sehat), oleh rasa dan karsa, peduli dan kreatif yang muaranya menuju nilai-nilai luhur dan perilaku berkarakter (Aan hasanah, Neng Gustini, 2016, hlm. 57). Nilai-nilai karakter tersebut dalam budaya sunda dikenal dengan istilah *sirna ning diri, cageur, bageur, bener, pinter, singer, teger, pangger, wanter, cangker, nyunda, nyantri, nyantana, nyatria, nyunda tur Islami* (Aan hasanah, Neng Gustini, 2016, hlm. 59). Istilah nilai karakter budaya sunda tersebut juga sesuai dengan ajaran agama islam yang tercantum dalam Q.S Al-Isra ayat 36 yang berbunyi:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

Artinya:

“Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawabnya”.

Ayat di atas memberikan pemahaman bahwa setiap muslim harus beramal dan berkata-kata berdasarkan ilmu. Seluruh ilmu pengetahuan bisa didapat melalui proses pendidikan, oleh karena itu penting bagi setiap pendidik mencapai tujuan pendidikan secara optimal. Untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut diperlukan suatu keahlian yang harus dimiliki oleh seorang pendidik yaitu seorang pendidik yang mampu merancang suatu kegiatan pembelajaran, melaksanakan kegiatan belajar mengajar dengan baik hingga melakukan evaluasi pembelajaran dan mempertanggungjawabkan setiap proses pembelajaran sesuai dengan karakteristik dan perkembangan peserta didik.

Pendidik menjadi salah satu komponen penting dalam dunia pendidikan, dimana pendidik berperan sebagai perancang pembelajaran yang dituntut untuk memanfaatkan berbagai jenis model, strategi, pendekatan, metode, media dan sumber belajar yang sesuai dengan materi yang akan

dipelajari oleh peserta didik dan diharapkan pula sesuai dengan kebutuhan setiap peserta didik agar pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan efisien.

Mata pelajaran dan materi yang beragam dan dipelajari ketika proses pembelajaran berlangsung di kelas bertujuan untuk mencapai aspek penting pada kecakapan dasar akademis peserta didik yang meliputi membaca, menulis dan berhitung. Dalam bidang akademis aspek ketiga yaitu berhitung erat kaitannya dengan mata pelajaran matematika yang mempelajari kecakapan dasar peserta didik dalam berhitung (Rahmah, 2013, hlm. 2). Pembelajaran berhitung di sekolah dasar identik dengan pembelajaran matematika. Hal ini disebabkan karena matematika di sekolah dasar umumnya berhubungan dengan perhitung-hitungan dengan menggunakan angka dan bilangan. Matematika merupakan suatu mata pelajaran yang tersusun secara beraturan dan logis dari yang paling sederhana hingga yang paling kompleks (Syamsyudin et al., 2018, hlm. 71).

Matematika dianggap sebagai mata pelajaran yang rumit dipahami oleh peserta didik, apalagi ketika menemukan suatu soal yang sulit untuk dipecahkan. Dalam hal inilah pendidik harus mampu mengubah pandangan peserta didik mengenai sulitnya matematika. Karena sebagaimana kita ketahui bahwa belajar bukan hanya proses transfer ilmu antara pendidik dan peserta didik, melainkan peserta didik juga harus mampu mengimplementasikan ilmunya dalam kehidupan. Begitupun dengan pembelajaran matematika di sekolah, peserta didik tidak hanya menerima materi saja, tetapi peserta didik juga harus mempunyai kemampuan numerasi untuk memahami materi pembelajaran matematika yang diberikan oleh pendidik dan mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Literasi tentang matematika tidak cukup membuat seseorang memiliki kemampuan numerasi. Kemampuan numerasi diperlukan untuk memecahkan permasalahan yang membutuhkan banyak cara penyelesaian, permasalahan tidak terstruktur, serta permasalahan yang tidak ada penyelesaian yang tuntas dan tidak berhubungan dengan faktor non matematis. Sehingga diharapkan ketika sewaktu-waktu peserta didik

menemukan permasalahan matematis dapat memecahkan sendiri sesuai dengan ilmu yang telah didapat dalam pembelajaran matematika di kelas (Rohim, 2021, hlm. 59).

Kemampuan numerasi merupakan suatu kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk merumuskan dan menafsirkan matematika dari berbagai konteks, termasuk kemampuan melakukan penalaran, menggunakan konsep prosedur dan fakta untuk menggambarkan, menjelaskan atau memperkirakan kejadian dalam kehidupan sehari-hari (Ekowati et al., 2019, hlm. 94) . Makna numerasi sendiri tidak hanya sekedar mampu melaksanakan prosedur dalam menyelesaikan soal matematika, tetapi juga mampu menggunakan matematika dalam kehidupan sehari-hari untuk menyelesaikan suatu permasalahan menggunakan pola pikir yang berdasarkan kontek, teori dan menggunakan penalaran untuk mencari suatu jawaban dari permasalahan yang ditemukan. Dengan memiliki kemampuan numerasi ini, seseorang perlu memiliki kepekaan terhadap penyajian data, memahami pola dan barisan bilangan serta dapat mengenali situasi dimana penalaran matematika dapat digunakan untuk menyelesaikan masalah matematik.

Kemampuan numerasi yang masih rendah pada suatu satuan pendidikan dapat disebabkan karena peserta didik masih kesulitan belajar terkait operasi hitung matematika. Hal tersebut terbukti dengan rata-rata nilai PTS (Penilaian Tengah Semester) peserta didik kelas V-F di SDN 263 Rancaloe Kota Bandung yaitu sebesar 65,50. Peserta didik kurang mampu memahami soal dan kebingungan saat menentukan operasi hitung yang akan digunakan dalam memecahkan permasalahan. Selain itu juga, kurangnya fasilitas yang didapatkan oleh peserta didik untuk melatih kemampuan numerasi, serta pembelajaran yang kurang efektif yang dilakukan oleh guru disebabkan kurangnya penggunaan model, metode dan media pembelajaran yang sesuai dengan materi yang diajarkan sehingga kurang memotivasi belajar peserta didik dalam meningkatkan kemampuannya.

Mengenai permasalahan kemampuan numerasi peserta didik tersebut, dapat menjadi salah satu faktor penyebab kemajuan pendidikan di Indonesia yang masih tertinggal dari negara tetangga. Hal tersebut terbukti dari hasil PISA (*Programme For International Student Assessment*) Indonesia pada tahun 2022 untuk kategori kemampuan matematika Indonesia memiliki skor rata-rata 366 berada pada peringkat 69 dibawah Thailand yang berada pada peringkat 57 dengan skor rata-rata 394 dan Malaysia meraih skor rata-rata 409 berada pada peringkat 53, sementara Singapura sangat jauh jaraknya berada diperingkat 1 dengan skor rata-rata 575 (Kemendikbudristek, 2023, hlm. 3).

Model pembelajaran yang sesuai sangat dibutuhkan untuk mengatasi permasalahan yang ditemukan di atas, seorang pendidik harus merencanakan dan melaksanakan pembelajaran dengan memilih dan menggunakan model pembelajaran yang tepat sehingga kemampuan numerasi peserta didik dapat meningkat dan permasalahan dapat terpecahkan. Oleh karena itu, dibutuhkan model pembelajaran yang mampu menjembatani hal abstrak yang sulit dipahami oleh peserta didik yang terdapat dalam mata pelajaran matematika agar mudah dipahami oleh peserta didik sehingga membantu dalam peningkatan kemampuan numerasi peserta didik. Merujuk pada karakteristik kemampuan numerasi, dimana peserta didik dituntut untuk melibatkan konsep matematik dalam memecahkan permasalahan di kehidupan sehari-hari peneliti merasa bahwa penggunaan model pembelajaran yang dapat digunakan dalam mengatasi permasalahan dan dapat mencapai kemampuan numerasi sesuai dengan karakteristik di atas, penggunaan model *Discovery Learning* akan sangat membantu pendidik ketika proses pembelajaran berlangsung.

Sebagaimana pendapat Brunner dalam (Marisyah & Sukma, 2020, hlm. 209) yang menyatakan bahwa pembelajaran menggunakan model *Discovery Learning* dilakukan secara aktif dalam merancang metode yang memungkinkan peserta didik menemukan sendiri generalisasi yang ada dalam operasi matematika dan peserta didik dapat membandingkan penemuan tersebut dengan penegasan dan bukti. Selain itu, Brown dalam (Edi & Rosnawati, 2021,

hlm. 237) juga menyatakan bahwa dengan menggunakan model *Discovery Learning*, peserta didik dapat termotivasi untuk berpikir, memberikan pertanyaan, merumuskan hipotesis, mengkoneksikan masalah, berkolaborasi dan menumbuhkan kepercayaan diri dalam memecahkan permasalahan. Sehingga dengan menggunakan model pembelajaran tersebut diharapkan dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menemukan informasi yang berupa konsep-konsep dan prinsip-prinsip, yang dilakukan melalui kegiatan percobaan sehingga anak memperoleh pengetahuan yang sebelumnya belum diketahuinya itu tidak melalui pemberitahuan, sebagian atau seluruhnya ditemukan sendiri.

Maka berdasarkan dengan berbagai permasalahan yang telah dipaparkan di atas dan beberapa pemaparan mengenai penggunaan model pembelajaran yang efektif dan efisien untuk meningkatkan kemampuan numerasi peserta didik di sekolah dasar, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Model *Discovery Learning* terhadap Peningkatan Kemampuan Numerasi Peserta Didik di Sekolah Dasar”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah, sebagaimana telah diutarakan di atas, maka masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Rendahnya kemampuan numerasi peserta didik yang belum sesuai dengan harapan ketercapaian pembelajaran. Disebabkan karena peserta didik masih kesulitan belajar terkait operasi matematika.
2. Peserta didik sulit dalam memecahkan permasalahan yang terdapat pada soal yang diberikan. Hal tersebut karena peserta didik masih belum memahami soal dan kebingungan saat menentukan operasi hitung yang akan digunakan dalam menemukan solusi permasalahan.

3. Pembelajaran yang kurang interaktif. Hal tersebut disebabkan karena kurangnya penggunaan model, metode dan media pembelajaran yang sesuai dengan yang diajarkan.

C. Batasan Masalah

Untuk menghindari timbulnya penafsiran yang terlalu luas dan untuk memperoleh gambaran yang jelas perlu adanya ruang lingkup penelitian sebagai berikut:

1. Permasalahan dalam penelitian ini adalah memfokuskan pada pengaruh model *Discovery Learning* terhadap kemampuan numerasi peserta didik di sekolah dasar.
2. Variabel bebas pada penelitian ini yaitu model *Discovery Learning* dan variabel terikat pada penelitian ini yaitu kemampuan numerasi peserta didik.
3. Populasi dari penelitian ini yaitu SDN 236 Rancaloe Kota Bandung, dan sampel dari penelitian ini yaitu peserta didik kelas V tahun ajaran 2023/2024.
4. Aspek penilaian yang difokuskan pada penelitian ini lebih pada kemampuan kognitif peserta didik dengan melihat peningkatan kemampuan numerasi peserta didik.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah dan Batasan masalah di atas, maka rumusan masalah sebagai acuan dalam penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pembelajaran menggunakan model *Discovery Learning* terhadap peningkatan kemampuan numerasi peserta didik kelas V di SDN 263 Rancaloe Kota Bandung?
2. Adakah pengaruh terhadap kemampuan numerasi peserta didik kelas V di SDN 263 Rancaloe Kota Bandung yang memperoleh pembelajaran dengan model *Discovery Learning*?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dengan rumusan masalah yang telah ditentukan, tujuan penelitian ini dirincikan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui proses pembelajaran dengan menggunakan model *Discovery Learning* terhadap peningkatan kemampuan numerasi peserta didik kelas V di SDN 263 Rancaloe Kota Bandung.
2. Untuk mengetahui pengaruh model *Discovery Learning* terhadap peningkatan kemampuan numerasi peserta didik kelas V di SDN 263 Rancaloe Kota Bandung.

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang dihadapkan, maka hasil dari penelitian yang telah dibuat ini diharapkan mempunyai manfaat untuk semuanya. Manfaat yang diberikan diantaranya manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis, sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi pemikiran, pengetahuan dan informasi dalam Upaya meningkatkan kemampuan numerasi peserta didik di sekolah dasar melalui penggunaan model *Discovery Learning* dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan.

2. Secara Praktis

a. Manfaat Bagi Peneliti

Dari hasil penelitian yang dilakukan diharapkan penelitian ini dapat menjadi suatu pembelajaran bagi peneliti dengan mengimplementasikan berbagai pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh selama mengikuti perkuliahan maupun pengetahuan yang didapat diluar waktu perkuliahan.

b. Manfaat Bagi Guru

Manfaat yang diharapkan bagi guru yaitu dapat meningkatkan kinerja guru melalui pembaharuan dalam proses pembelajaran dengan

menerapkan model pembelajarannya yang inovatif dan interaktif melalui model *Discovery Learning* sehingga mampu meningkatkan kemampuan numerasi peserta didik di sekolah dasar.

c. Manfaat Bagi Peserta Didik

Diadakan kegiatan penelitian ini tujuan utamanya yaitu diajukan untuk peserta didik dengan harapan peserta didik mampu memperluas pengetahuan dan pengalaman belajarnya melalui model *Discovery Learning* yang diterapkan oleh guru nya dalam proses pembelajaran. Sehingga diharapkan dapat meningkatkan kemampuan numerasi peserta didik itu sendiri.

G. Definisi Operasional

Menghindari kesalahpahaman pengertian pada variable-variabel penelitian yang digunakan, maka istilah-istilah tersebut akan dijabarkan sebagai berikut:

1. Kemampuan Numerasi

Kemampuan numerasi berhubungan erat dengan mata pelajaran matematika. Kemampuan numerasi juga diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam menggunakan penalaran matematika. Penalaran berarti menganalisis dan memahami suatu pernyataan, melalui aktivitas menganalisis simbol atau bahasa matematika yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari dan mengungkapkan pernyataan tersebut melalui lisan maupun tulisan. Hal tersebut sesuai dengan indikator kemampuan numerasi yang mencakup kemampuan peserta didik dalam menggunakan simbol serta angka dalam menyelesaikan masalah literasi matematis, melakukan analisis terhadap informasi yang disajikan baik berupa tabel, grafik maupun diagram, selain itu juga diharapkan peserta didik mampu memberikan penafsiran terhadap hasil analisis dan memberikan kesimpulan atau prediksi (Nasoha et al., 2022, hlm. 51). Hal ini bertujuan agar peserta didik mengetahui bagaimana mengaplikasikan berbagai macam rumus,

angka dan simbol dalam matematika di kehidupan sehari-hari. Dengan kemampuan numerasi yang dimiliki diharapkan siswa mampu menginterpretasikan informasi kuantitatif yang ada di sekitar peserta didik. Kemampuan ini muncul dengan adanya bilangan dan juga kecakapan dalam menggunakan keterampilan matematika secara efektif dan efisien.

2. Model *Discovery Learning*

Discovery berasal dari kata “*Discover*” yang berarti menemukan dan “*Discovery*” adalah penemuan. Bahasa Indonesia memberi pengertian *discover* sebagai menemukan. Makna menemukan dalam pembelajaran mengarah pada pengertian memperoleh pengetahuan yang membawa kepada suatu pandangan. *Discovery Learning* merupakan suatu model pembelajaran yang diharapkan dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menemukan informasi yang berupa konsep-konsep dan prinsip-prinsip dalam suatu proses mental, yang dilakukan melalui kegiatan percobaan sehingga anak memperoleh pengetahuan yang sebelumnya belum diketahui itu tidak melalui pemberitahuan, sebagaimana atau seluruhnya ditemukan sendiri. Pembelajaran dengan menggunakan model *Discovery Learning* dapat membuat peserta didik menjadi lebih aktif dalam pembelajaran dan mampu menemukan konsep pembelajaran sendiri, sehingga yang peserta didik dapatkan mampu bertahan lama diingatkannya (Marisya & Sukma, 2020, hlm. 2119).

H. Sistematika Skripsi

Sistematika penulisan karya tulis ini dirujuk berdasarkan buku Unpas (Unpas, 2024) yang berjudul “Panduan Penulisan Karya Tulis Ilmiah Mahasiswa FKIP Unpas”. Sistematika penulisan skripsi ini memberikan gambaran setiap kandungan bab, urutan penulisan serta hubungan antara satu bab dengan bab lainnya dalam membentuk sebuah kerangka utuh skripsi. Adapun berdasarkan pada buku rujukan, skripsi tersusun dari lima bab yang setiap bab mencakup komponen-komponen penelitian sebagai berikut:

1. Bab I dalam penelitian ini membahas latar belakang permasalahan yang dikaji, identifikasi masalah, Batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dari penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional dan sistematika penulisan skripsi.
2. Bab II dalam penelitian ini membahas tentang kajian teori dan kerangka pemikiran. Kajian teori menjelaskan teori-teori yang berkaitan dengan penelitian dan menjadi sebuah landasan yang kokoh dalam mendasari penelitian yang dilakukan. Kerangka pemikiran menjelaskan secara garis besar alur logika penelitian atau memberi gambaran bagaimana penelitian ini terjadi dari awal hingga selesai.
3. Bab III membahas tentang metode penelitian dan pembahasan. Pada bab ini dijelaskan mengenai pendekatan penelitian, desain penelitian, subjek dan objek penelitian, pengumpulan data dan instrument penelitian, Teknik analisis data dan prosedur penelitian.
4. Bab IV membahas tentang hasil penelitian dan pembahasan. Pada bab ini disampaikan temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data dengan berbagai kemungkinan bentuknya sesuai dengan rumusan masalah penelitian yang tercantum di dalam bab I. pembahasan temuan penelitian untuk menjawab rumusan masalah penelitian.
5. Bab V membahas tentang simpulan dan saran. Pada bab ini dipaparkan kesimpulan sesuai dengan rumusan masalah penelitian serta saran yang diberikan oleh peneliti.